

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Kegiatan Ekstrakurikuler

###### a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami setelah kita dapat membedakan antara intrakurikuler, ko-kurikuler, hidden kurikulum dan ekstrakurikuler. Pertama, *intrakurikuler* adalah kegiatan proses belajar-mengajar di kelas yang merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.<sup>1</sup>

Kedua, *ko-kurikuler* adalah kegiatan di luar jam pelajaran intrakurikuler. Kegiatan ko-kurikuler dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah, ataupun di tempat lain dalam bentuk membaca buku, penelitian, mengarang atau pekerjaan rumah.

Uraian di atas dimaksudkan bahwa kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jadwal jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk menunjang kegiatan intrakurikuler agar siswa lebih menghayati pelajaran yang lebih diberikan, disamping itu untuk melatih siswa agar melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan ko-kurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan penegasan kembali, pengulangan kembali atas apa-apa yang dipelajari

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, (2005), *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, hal. 124.

siswa di dalam kelas melalui program intrakurikuler. Program penguatan kembali dilakukan melalui cara mengamati dan melihat kembali apa yang telah diberikan guru.

Bentuk atau jenis ko-kurikuler merupakan bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk membina kemampuan anak didik yang dapat dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, diketahui bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengaruh untuk memiliki objek yang dapat dilaksanakan. Keterampilan pendidik dalam pemilihan kegiatan ko-kurikuler tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses kegiatan itu sendiri bahkan objek sebagai pilihan telah terarah secara umum sebagai proses apa yang dikerjakan. Pemilihan objek kegiatan harus dihubungkan dengan kebutuhan anak didik dan harus menjamin dan memberi hasil yang baik bagi anak didik.

Ketiga adalah *hidden curriculum*, dalam dimensi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki makna:

- 1) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Kemudian, setelah kita memahami antara intrakurikuler, ko-kurikuler, maupun hidden kurikulum maka sesuai dengan judul penelitian, peneliti lebih memfokuskan penjelasan pada ekstrakurikuler.

---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, (2016), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, hal. 27.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.<sup>3</sup>

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian yang dimiliki peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Menurut Suharsimi AK (dalam Suryosubroto) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>5</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembnagkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik dengan cara

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Balai Pustaka, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, hal. 291.

<sup>4</sup><https://www.slideshare.net/gilangasridevianty/lampiran-permen-nomor-62-th-2014>, diakses pada tanggal 7 April 2018 pukul 08.16 WIB

<sup>5</sup>Suryosubroto, (2009), *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 287.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, (2005), *Panduan Kegiatan EkstraKurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hal. 9

mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandiriannya.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa, kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi siswa yang masuk sore hari. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa ataupun mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.<sup>7</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mencegah siswa untuk melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif, seperti ketikapulang sekolah atau pada waktu liburan, peserta didik dapat menghabiskan waktunya di sekolah bersama dengan kelompok teman sebayanya dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat yang dibimbing oleh guru pembina ekstrakurikuler.<sup>8</sup> Mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif menyangkut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Peserta didik dapat mengaplikasikan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepadanya dengan cara melatih dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti firman Allah Swt dalam QS. Al-Anfal ayat 53, yakni :



<sup>7</sup>Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah", dalam jurnal *Ilmu Keolahragaan*, Vol.13, No. 2, 2014, hal. 16-21 ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Pramuka+Ekstrakurikuler+Wajib+di+Sekolah&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Pramuka+Ekstrakurikuler+Wajib+di+Sekolah&btnG)), diakses pada tanggal 5 Februari 2018 pukul 08.16 WIB

<sup>8</sup>Utami Retno Hapsari, "Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delikueni Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang, dalam jurnal *Fakultas Psikologi*, 2010, hal. 5. ([http://eprints.undip.ac.id/11112/1/JURNAL\\_UTAMI\\_RETNO\\_HAPSARI\\_M2A003073.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11112/1/JURNAL_UTAMI_RETNO_HAPSARI_M2A003073.pdf))



Artinya : “(siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>9</sup>

Di dalam tafsir Al-Miaraghy dijelaskan bahwa Allah Swt telah nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah Swt kepada umat dan individu sejak pertama dan untuk selamanya tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama, perkara-perkara ini tetap pada mereka, maka nikmat-nikmat itu pun tetap pada mereka. Allah tidak akan mencabutnya dari mereka, sedang mereka tidak melakukan suatu kezhaliman atau dosa sedikit pun. Tetapi, apabila mereka mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya mereka lakukan, maka Allah Swt pasti mengubah keadaan mereka dan mencabut nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka, sehingga orang yang kaya akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina, dan orang kuat menjadi lemah.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar guna untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan tambahan yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berhubungan erat dengan pengembangan bakat

<sup>9</sup>Al-‘Ali, (2005), *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, hal. 146

<sup>10</sup>Mustafa Al-Maraghy, (1974), *Tafsir Al-Maraghy*, Semarang: PT. Tohputra, hal.23-24

dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan dapat membantu siswa dalam pengembangan dirinya. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.

### **b. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler**

Adapun ruang lingkup dari kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu yang juga memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (dalam Suryosubroto):

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>11</sup>

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan nasional.

### **c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

---

<sup>11</sup>Suryosubroto,(2009), *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 288.

<sup>12</sup><https://www.slideshare.net/gilangasridevianty/lampiran-permen-nomor-62-th-2014>, diakses pada tanggal 7 April 2018 pukul 08.16 WIB

Menurut Amir Daein (dalam Suryosubroto) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Bersifat rutin : kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti: latihan bola voly, latihan sepak bola, da sebagainya.
- 2) Bersifat periodik : kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga dan sebagainya.<sup>13</sup>

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu;

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler wajib, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh satuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dimaksudkan adalah berbentuk kegiatan kepramukaan.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan berbentuk latihan olah-bakat dan latihan olah-minat.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dijelskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu untuk menyelesaikan satu program kegiatan. Seperti kegiatan Pramuka, PMR ataupun Kursus Kader Dakwah (KKD).
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja. Seperti kegiatan karyawisata, bakti sosial dan lain sebagainya.

#### **d. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler**

---

<sup>13</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar*, hal. 288.

<sup>14</sup><https://www.slideshare.net/gilangasridevianty/lampiran-permen-nomor-62-th-2014>, diakses pada tanggal 7 April 2018 pukul 08.16 WIB

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna (dalam Suryosubroto) prinsip program ekstrakurikuler adalah ;

- 1) Seluruh murid, guru, dan personil administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- 4) Proses adalah lebih penting dari pada hasil.
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- 7) Program dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ini hendaknya sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajara kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.<sup>15</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan ;

- 1) Tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik
- 2) Tuntutan-tuntutan lokal atau kebutuhan madrasah atau sekolah.
- 3) Peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya.<sup>16</sup>

#### **e. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler**

---

<sup>15</sup>Suryosubroto,(2009), *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*,Jakarta : Rineka Cipta, hal. 291.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, (2005), *Panduan Kegiatan EkstraKurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hal. 11



Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat kepada siswa dan bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, jika manajemen pengelolaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pada pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam belajar lebih sulit dari mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu perhatian yang baik dengan melibatkan banyak pihak dan memerlukan peningkatan administrasi yang lebih baik.

Keterlibatan banyak pihak bermaksud agar dapat memberikan pengarahan dan pembinaan dan menjaga agar kegiatan tersebut tidak merugikan aktivitas akademis siswa di sekolah. Karena terkadang banyak kita lihat di lapangan bahwa siswa yang aktif dalam berorganisasi melalaikan tugasnya dalam akademisi. Tetapi tidak juga dipungkiri masih banyak peserta didik yang sukses dalam berorganisasi dan sukses akademisi. Yang dimaksud dengan pembinaan ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler oleh Made Pidate (dalam Suryosubroto) adalah sebagai berikut

- 1) Tugas Mengajar : Merencanakan, membimbing, dan mengevaluasi aktivitas.
- 2) Ketatausahaan : Mengadakan porseni, menerima dan mengatur keuangan, mengumpulkan nilai, dan memberikan tanda penghargaan.
- 3) Tugas-tugas Umum : mengadakan pertandingan, pertunjukan dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Sebelum guru ekstrakurikuler melakukan pembinaan, maka terlebih dahulu harus merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Karena segala sesuatu harus direncanakan terlebih

---

<sup>17</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar*, hal. 303.

dahulu agar kegiatan tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### **f. Sarana dan Prasarana Kegiatan Ekstrakurikuler**

Selanjutnya yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah akan belajar dengan lancar jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai baik itu dari segi jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud adalah keberadaan dan banyak sedikitnya sarana yang dimiliki. Yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Dengan tersedianya sarana dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan banyak manfaat dan kemudahan terhadap pembina maupun peserta didik dalam mengembangkan dan menjalankan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah atau madrasah tersebut.

#### **g. Dana dan Keberadaan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Sekolah sebagai lembaga organisasi memerlukan sejumlah dana agar dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dalam mencapai tujuan organisasi. Dana merupakan salah satu sarana yang sangat menentukan, tanpa didukung atau ditunjang oleh dana yang memadai, maka pekerjaan tersebut tidak akan berjalan lancar, bahkan mungkin mengalami kemacetan. Dengan adanya dana dapat membantu kegiatan operasional kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Suryosubroto), penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler berasal dari empat bagian, yaitu :

- 1) Pemerintah
- 2) Orang tua siswa

- 3) Masyarakat
- 4) Dana bantuan<sup>18</sup>

## 2. Ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah (KKD)

### a. Kursus Kader Dakwah (KKD) Secara Umum

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kursus adalah pelajaran tentang pengetahuan khusus (ilmu terapan) yang diberikan secara bertingkat oleh lembaga pendidikan non formal.<sup>19</sup> Kursus ini merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya di sekolah. Yang menjadi perbedaannya adalah kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu yang singkat dan hanya untuk mempelajari suatu keterampilan tertentu saja.

Kader atau kaderisasi sering dilakukan dengan mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya. Fungsi kaderisasi adalah untuk mempersiapkan generasi yang dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu sehingga individu tersebut dapat menguasai kemampuan yang berkualitas. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader.<sup>20</sup>

Dakwah dapat diartikan dengan panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi'il) adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (da'a, yad'u, da'watun).<sup>21</sup>

Secara etimologis dakwah adalah undangan atau seruan. Sedangkan secara terminologi adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran, atau juga bisa didefinisikan dengan usaha untuk mengubah keadaan yang rusak, dan tidak Islami, menjadi baik sesuai dengan Islam.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar*, hal. 306.

<sup>19</sup>Kamisa, (2013), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Cahaya Agency, hal. 323.

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 322.

<sup>21</sup>Wahidin Saputra, (2012), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Depok: Rajagrafindo Persada, hal. 1.

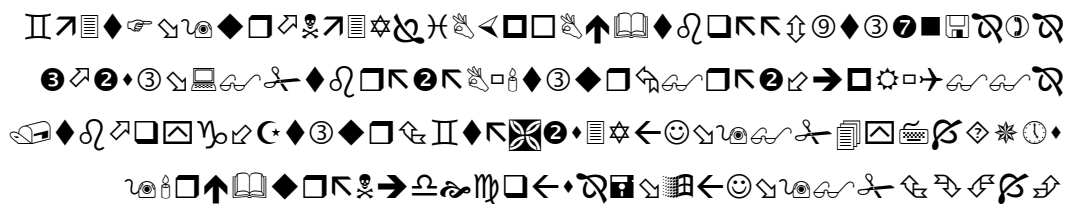
<sup>22</sup>Hafidz Abdurrahman, (2015), *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: AlAzhar, hal. 277

Dakwah bertujuan untuk mengubah keadaan yang tidak Islami agar bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun secara detail tujuan tersebut bisa diuraikan, sebagai berikut:

- 1) Mengajak kepada orang kafir agar memeluk Islam.
- 2) Menyerukan kepada orang Islam agar menerapkan hukum Islam secara total.
- 3) Melaksanakan kemakrufan dan mencegah kemungkaran, yang meliputi semua bentuk kemakrufan dan semua bentuk kemungkaran, baik kemungkaran yang dilakukan oleh pribadi, kelompok maupun negara. Danjuga kemakrufan yang diserukan kepada pribadi, kelompok maupun negara.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Ali Imran ayat 104 yakni

;



Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf dan mencegah yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>23</sup>

Di dalam tafsir Ibnu Katsir Ash-Dhahhak berkata, mereka adalah orang-orang khusus dari kalangan sahabat dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dan para ulama. Maksud dari ayat ini adalah hendaknya ada sekelompok orang yang berhadapan dengan urusan ini, meskipun hal ini wajib ada pada setiap individu dari umat ini sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana terdapat keterangan tetap di dalam *Shahih Muslim* dari Abi Hurairah, ia berkata, *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

<sup>23</sup>Al-‘Ali, (2005), *Alqur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, hal. 50

“Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu dengan tangannya maka dengan lisannya, dan jika mampu dengan lisannya maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” di dalam satu riwayat, “Dan setelah itu tidak ada iman meskipun hanya seberat biji sawi.”<sup>24</sup>

Berdakwah dengan beramar ma'ruf adalah dengan melakukan segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan mencegah yang mungkar ialah mencegah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Perintah berdakwah bukan hanya terdapat di dalam Alquran saja, tetapi juga terdapat di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yakni;

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبِيْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو،  
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَلْعَوَانِي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنْ  
 بَنِي إِسْرَائِيلَ لَأَحْرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مَعَمِدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ [رواه البخاري]

Artinya : “Menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim Ad-Dhohaku bin Mukhladin: Menceritakan akan kami Al-‘Auza’i, menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Athiyah dari Abi Kabasyah, dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi SAW bersabda “Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada keberatan (yakni berdosa), dan barang siapa yang berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari neraka.”. (HR. Bukhari)<sup>25</sup>

Menurut Hamka (dalam Wahidin Saputa) dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar maruf nahi mungkar. Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada

<sup>24</sup>Syaikh Ahmad Syakir, (2017), *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah Press, hal. 947

<sup>25</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, (1998), *Shahih Bukhari*, Jordan: Baitul Afkar Ad-Daulyah, hal. 3458.

kebaikan dan mencegah dari kemungkaran merupakan *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.<sup>26</sup>

Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah swt. Selain itu dakwah juga menyuruh orang-orang berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Dakwah memiliki pengertian yang luas, ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan *ruhtauhid* dan ketinggian nilai-nilai Islam.<sup>28</sup>

Beberapa definisi di atas menyimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan mencegah nahi mungkar. Dakwah juga merupakan ajakan berfikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai sesuatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Karena hak berfikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa Kursus Kader Dakwah (KKD) adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan berupa pelatihan yang dilakukan secara khusus untuk membentuk kemampuan atau keterampilan dalam mengajak atau menyeru seseorang dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

#### 1) Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Metode ialah cara atau kiat. Dalam bahasa Arab disebut *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, artinya cara.<sup>29</sup> Menurut bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Secara istilah metode, cara atau jalan yang harus dilalui

---

<sup>26</sup>Wahidin Saputra, (2012), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Depok: Rajagrafindo Persada, hal. 3.

<sup>27</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu*, hal. 3.

<sup>28</sup>Dedy Susanto, "Pola Strategi Dakwa MTA di Kota Semarang", dalam jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 2, tahun 2015, hal. 160.

<sup>29</sup>Sahrul, (2014), *Filsafat Dakwah*, Medan: IAIN PRESS, hal. 87

untuk mencapai suatu tujuan.<sup>30</sup> Ada beberapa metode yang digunakan dalam berdakwah seperti di dalam QS.An-Nahl ayat 125 :



Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>31</sup>

Dalam tafsir al-Azhar ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul Saw tentang cara melancarkan da’wah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas Jalan Allah (Sabilillah). Sabilillah, atau Shiratal Mustaqim, atau *Ad-Dinul Haqqu*. Agama yang benar Nabi Saw memegang tampuk pimpinan dalam melakukan da’wah itu. kepadanya dituntut oleh Tuhan bahwa di dalam melakukan da’wah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Pertama *Hikmah* (kebijaksanaan), yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kata “Hikmah” itu kadang-kadang diartikan dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Kedua *Al-Mauizhatul Hasanah* yang diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah dalam bidang “*Al-Mauizhatul*

<sup>30</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu*, hal. 242.

<sup>31</sup>Al-‘Ali, (2005), *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, hal. 224

*Hasanah*”, pendidikan ayah-bunda dalam rumah-tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Ketiga *Jadilhum billati hiya ahsan,*” bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya adalah memperdedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.<sup>32</sup>

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa metode dakwah itu terdiri dari tiga cakupan, yakni :

a) Metode al-Hikmah

Metode dakwah hikmah artinya cara dakwah dengan kearifan atau kebijaksanaan. Menurut Al-Maragi al-hikmah ialah perkataan yang benar, tegas berdasar pada dalil yang kuat untuk menghilangkan yang subhat. Ibnu Katsir mengartikan al-hikmah ialah yang bijak dari segi perkataan dan perbuatan sehingga sesuatu itu dapat ditempatkan pada posisi yang tepat.<sup>33</sup>

Dalam konteks ushul fiqih istilah hikmah dibahas ketika ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan ilat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah Swt. Toha Yahya Umar mengatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Beberapa pengertian di atas dapat menjelaskan bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u dengan cara yang bijaksana dan

---

<sup>32</sup>Hamka, (1983), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 321

<sup>33</sup>Sahrul, (2014), *Filsafat Dakwah*, Medan: IAIN PRESS, hal. 88



mulia. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, hikmah merupakan posisi yang sangat penting, yang dapat menentukan sukses tidaknya dakwah.<sup>34</sup>

Dalam menghadapi masyarakat yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para pendakwah memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati masyarakat dengan tepat. Oleh karena itu, para pendakwah diharapkan mampu mengerti dan memahami keadaan masyarakat sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan qalburnya.

#### b) Metode Mauizhah Al-Hasanah

Secara bahasa *mau'izhah hasanah* berasal dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *iwa'adza-ya'idzu-wa'dzan-iddzatun* yang berartinasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* adalah kebaikan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi *Mauizhah Hasanah* adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran. Menurut Abdul Hamid al-Bilali, *mau'izhah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>35</sup>

Metode *mau'izhah* adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat.<sup>36</sup> *Mau'izhah Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat.

<sup>34</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu*, hal. 1245-247.

<sup>35</sup>Saputra, *Pengantar Ilmu*, hal. 250-252

<sup>36</sup>Bukhari Umar, (2012), *Hadist Tarbawi*, Jakarta: Amzah, hal. 146

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *mau'izhah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. *Mauizhah hasanah* adalah salah satu metode yang tepat digunakan agar orang lain mau melakukan dakwah yang kita seru yakni melakukan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

c) Metode Al-Mujadalah

Secara bahasan lafazh *mujadalah* diambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faaala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" adalah perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Secara istilah *al-Mujadalah* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya sesuatu yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.<sup>37</sup>

Metode *al-mujadalah* artinya diskusi, debat, dengan menggunakan dalil-dalil rasional. Ada juga yang mengartikannya dengan bertukar pikiran dengan cara bersaing untuk mengalahkan lawan bicara.<sup>38</sup>

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa *al-Mujadalah* merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan tukar pendapat oleh dua pihak, dengan tidak melahirkan permusuhan bertujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi-argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya menuju kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. Biasanya metode *al-mujadalah* dilakukan

---

<sup>37</sup>Wahidin Saputra, (2012), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Depok: Rajagrafindo Persada, hal. 253-254.

<sup>38</sup>Sahrul, (2014), *Filsafat Dakwah*, Medan: IAIN PRESS, hal. 92

dikalangan para intelektual yang dapat berargumentasi dengan baik dan mempertanggung jawabkan argumentasinya.

## **2) Tujuan Kursus Kader Dakwah**

Tujuan pengkaderan secara umum merupakan nilai-nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan sebagai berikut :

- a) Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
- b) Terbentuknya pribadi yang memiliki perilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam.
- c) Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d) Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan pemimpin.
- e) Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembnagkan kearah yang dicita-citakan.<sup>39</sup>

### **b. Kursus Kader Dakwah di MAN 1 Medan**

Kursus Kader Dakwah (KKD) adalah sebutan bagi kaderisasi dakwah yang ada di MAN 1 Medan. Kursus adalah diperuntukkan atas kegiatan rutinitas pelatihan yang sistematis yang ada selama perjalanan KKD. Kader menunjukkan bahwa KKD memang berorientasi untuk menyiapkan generasi-generasi pejuang yang selalu menuju pada kebenaran dan kemenangan di jalan yang diridhoi Allah. Adapun Dakwah menunjukkan bahwa Kader KKD adalah mereka yang mencintai upaya untuk memperbaiki diri dan lingkungan untuk menuju hidup yang lebih baik, bahagia, sukses, dan menuju ridho Allah Swt.

Kursus Kader Dakwah adalah salah satu wadah yang berada dalam naungan OSIS MAN1 Medan yang bertujuan membina secara sistematis ruhiyah,

---

<sup>39</sup>Ahmad Warson dan Munir, (2003), *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, hal. 18.

aqliyah, dan jasadiyah siswa/i MAN 1 Medan yang berorientasikan amal ma'ruf nahi mungkar (Dakwah).

### **1) Kurikulum KKD di MAN 1 Medan**

Kursus Kader Dakwah MAN 1 Medan memiliki kurikulum yang menjadi acuan mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut ;

- a) Materi Napak Tilas KKD
- b) Tips Dalam membangun Ukhuwah
- c) Dakwah is my style
- d) Al-Adabu Fauqo Ilmi
- e) Kepemimpinan dalam Dakwah
- f) Dakwah Remaja dan Psikologi
- g) Rethorika Da'wah
- h) Keistimewaan Orang mukmin
- i) Lomba Dakwah
- j) Da'sahad
- k) Fiqih Ibadah
- l) Da'i/Dai'ah Prestasi
- m) Mandiri 1
- n) Dakwis
- o) Jurnalistik Dakwah
- p) Sahabat Syurga
- q) Daksahad II
- r) Ada Surga di Rumahmu
- s) Jodoh yang Pasti
- t) Mandiri II (Hakikat Cinta
- u) Milad KKD MAN 1 Medan
- v) Art of Islam
- w) Latahzan! Innallaha Ma'ana
- x) Daksahad III
- y) Pendidikan dalam Konsep Islam

- z) Kesehatan dalam pandangan Islam
- aa) Muslim Entrepreneur
- bb) We Love KKD (Evaluasi KKD)
- cc) Closing KKD<sup>40</sup>

## **2) Prinsip-Prinsip Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 1 Medan**

Ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah adalah adalah kegiatan pelatihan mengajak atau menyeru individu dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar yang dilakukan secara khusus di luar jam belajar guna untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Aspek yang menjadi prinsip dalam kegiatan ekstrakurikuler KKD adalah ;

- a) Kaderisasi adalah merupakan jiwa dakwah.
- b) Kaderisasi KKD harus berasal dari berbagai aspek kemanusiaan dan kepribadian.
- c) KKD mengembangkan berbagai potensi individu kader.
- d) KKD fokus pada pencapaian kapasitas pribadi kader yang unggul dan mandiri, dengan orientasi minimal adalah mencintai dakwah dan mengutamakan ukhuwah islamiyah dalam setiap aktivitasnya.

## **3) Metode-Metode KKD MAN 1 Medan**

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di ektrsakurikuer KKD MAN 1 Medan, mereka menggunakan beberapa metode diantaranya adalah ;

- a) Ceramah
- b) Diskusi
- c) Tanya Jawab
- d) Demonstrasi
- e) Mentoring<sup>41</sup>

### **c. Indikator Ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah (KKD)**

---

<sup>40</sup>ADART Ekstrakurikuler KKD MAN 1 Medan (2018).

<sup>41</sup>ADART Ekstrakurikuler KKD, (2018).

- 1) Aqidah, yaitu nilai dan prinsip dasar ajaran Islam.
- 2) Fikroh Islami dan Manhaj Dakwah, yaitu visi universal agama islam dan visi KKD (sebagai rahmatan lil'alam).
- 3) Ibadah, yaitu menjadikan segala aktivitas sebagai wujud pengabdian murni (ikhlas) kepada Allah SWT.
- 4) Akhlak, yaitu penerapan nilai dan prinsip Islam dalam perilaku dan sikap.
- 5) Pengembangan Diri, yaitu kemampuan pengembangan keterampilan, profesionalitas dan spesialisasi diri.
- 6) Leadership, yaitu kemampuan dalam pengelolaan dan pengarahan manajemen dakwah.<sup>42</sup>

**d. Bentuk Teguran bagi siswa yang melanggar aturan dalam ekstakurikuler KKD di MAN 1 Medan**

- 1) Diberi nasihat-nasihat oleh pengurus organisasi.
- 2) Mengucap astaghfirullah sebanyak 20 x
- 3) Membaca Alquran selama 5 menit<sup>43</sup>

### **3. Pengembangan Sikap Spiritual Siswa**

#### **a. Pengertian Sikap Spiritual Siswa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkanyang dilakukan secara bertahap dan teratur yang menjurus kepada sasaran yang dikehendaki.<sup>44</sup>

Sikap adalah salah satu istilah dalam psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut

---

<sup>42</sup><http://www.man1medan.sch.id/2010/02/artikel.html>, diakses pada Minggu tanggal 8 April 2018 pukul 11:08

<sup>43</sup>Wawancara dengan Sekretaris KKD MAN 1 Medan

<sup>44</sup>Kamisa, (2013), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency, hal. 538

*attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi.<sup>45</sup>

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.<sup>46</sup>

Spiritualitas berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda adalah spirit, diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya “bernapas”. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan spirit,” yang berhubungan dengan yang suci”, yang berhubungan dengan fenomena atau hal yang supernatural”.<sup>47</sup>

Menurut Agustina (dalam Wahyudi Siswanto), spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya. Sikap spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup.<sup>48</sup>

Sikap Spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agamayang dianut

---

<sup>45</sup>Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, hal. 59-60

<sup>46</sup>Slameto, (2017), *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 188

<sup>47</sup>M. Syahrial Yusuf, (2011), *Spiritual Entrepreneur Quotient*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, hal. 129.

<sup>48</sup>Wahyudi Siswanto, (2010), *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah, hal. 11.

peserta didik. Instrumen sikap spiritual bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek keagamaan baik sikap positif maupun negatif.<sup>49</sup>

Sikap orang Islam yang baik spiritualnya akan bersandar kepada Allah Swt. Orang Islam yang cerdas spiritualnya bekerja hanya untuk Allah Swt, kalau bekerja kepada manusia, berapa pun besarnya haji, masih bisa dihitung dan sangat terbatas. Berbeda dengan bekerja untuk Allah Swt yang mempunyai kekayaan yang tidak terbatas. Muslim yang cerdas spiritualnya hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah Swt .

Sikap orang yang baik secara spiritual akan bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. Orang semacam ini bekerja dengan ikhlas. Mereka hanya ingin mulia dihadapan Allah Swt. Mereka sadar bahwa pujian dan sanjungan manusia hanya menyesatkan dan bersifat sementara. Mereka dengan cepat mau belajar, baik dan keberhasilan maupun dari kegagalan. Muslim yang baik spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak seperti sifat Nabi Muhammad Saw sifat itu adalah jujur, cerdas, menyampaikan dan dapat dipercaya.

Orang yang baik spiritualnya akan mencontohkan akhlak mulia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw seperti teguh pendirian, suka mendamaikan perselisihan, dermawan, mendahulukan kepentingan orang lain, rendah hati, suka menolong, berserah diri, cinta karena Allah, patuh, menjaga kehormatan diri, pemaaf, dan memuliakan orang lain. Mereka juga berusaha meninggalkan akhlak-akhlak buruk. Misalnya seperti hawa nafsu, mengikuti prasangka, sombong dan berbangga-bangga, menipu, berlebih-lebihan, menyebarkan kejelekan, permusuhan dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Hal ini berhubungan dengan iman yang dimiliki setiap individu, jika iman telah ada padadiri membutuhkan pembaruan, lalu bagaimana dengan hati yang lupa? Bagaimana dengan hati yang di dalamnya ada kegelapan, dengan hati yang diliputi was-was, dengan hati yang panas, dengan hati yang ragu-ragu, dengan hati yang berpenyakit dan di bawah pengaruh syahwat? Semua itu membutuhkan

---

<sup>49</sup>Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 18 Desember 2015 diakses pada 27 April 2018 pukul 07:10 wib

<sup>50</sup>Siswanto, *Membentuk Kecerdasan*, hal. 12-13.



*daurah* spiritual yang bermutu, yang terdiri dari kegiatan-kegiatan spiritual, seperti melakukan membaca shalawat, shalat wajib, membaca Alquran yang bisa berpengaruh positif bagi hatinya.<sup>51</sup>

Sikap spiritual seseorang tampak pada aktivitas sehari-hari, seperti bagaimana cara bertindak, memaknai hidup dan menjadi orang yang lebih bijaksana dalam segala hal. Memiliki sikap spiritual berarti memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidup.

Dengan menumbuhkan sikap spiritual dalam diri siswa, tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat terwujud, yakni dapat berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Sikap spiritual akan muncul dalam perlakuan atau bentuk tindakan sebagai bentuk perwujudan dari kecerdasan spiritual yang dimiliki. Hal ini dapat kita lihat dari aplikasi sikap dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang merealisasikan sikap spiritual akan melakukan setiap aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Seperti dijelaskan di dalam QS Al-Baqarah ayat 208.



<sup>51</sup>Sa'id Hawa, (2006), *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, hal. 179.

<sup>52</sup>I Nengah Suandi, I Made Sutarna, Ni Putu Ariantini, "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja", dalam jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha, Vol. 3 No. 1, tahun 2014, hal. 4 (<https://media.neliti.com/media/publications/206931-implementasi-pengintegrasian-sikap-spiri.pdf>)

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Orang yang baik spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang Islam, kita menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. Adapun yang dimaksud dengan sikap spiritual adalah pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna serta berprinsip hanya karena Allah Swt sehingga dapat diterapkan pada kehidupan.

### **b. Aspek Sikap Spiritual**

Menurut Holt, dkk. (dalam Adami) sedikitnya ada dua bentuk dimensi dari spiritual, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan (*the beliefs dimension*) yang melibatkan keyakinan spiritual dan aktivitas yang tak kasat mata. Misalnya, merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan.
- 2) Dimensi perilaku/amal (*the behavioral dimension*) yang dicirikan dengan aktivitas-aktivitas spiritual yang bisa diamati serta melibatkan materi dan sumber yang berada di luar diri. Misalnya, membaca materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama.<sup>53</sup>

Piedmont (dalam Adami) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutkan sebagai *Spiritual Transcendence*, yaitu kemampuan individu untuk berda di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif traansedensi tersebut merupakan suatu perspektif di mana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

---

<sup>53</sup>Ardie Adami, (2006), *Hubungan antara Spiritualitas dengan Proactive Coping pada Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul*, ([https://www.academia.edu/252480/Hubungan\\_antara\\_Spiritualitas\\_dengan\\_Proactive\\_Coping\\_pada\\_Survivor\\_Bencana\\_Gempa\\_Bumi\\_di\\_Bantul](https://www.academia.edu/252480/Hubungan_antara_Spiritualitas_dengan_Proactive_Coping_pada_Survivor_Bencana_Gempa_Bumi_di_Bantul)), diakses pada Jumat tanggal 13 April 2018 pukul 11:12 WIB

- a) *Prayer Filfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden.
- b) *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c) *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.<sup>54</sup>

Menurut Peraturan Menteri Agama nomor 165 tahun 2014 kompetensi inti dalam sikap spiritual adalah ;

- a) Menghayati ajaran agama yang dianut.
- b) Mengamalkan ajaran agama yang dianut.<sup>55</sup>

Sikap Spiritual adalah kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan ajaran agamayang dianut peserta didik.Instrumen sikap spiritual bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu obyek keagamaan baik sikap positif maupun negatif.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang dipakai sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah berdasarkan Peraturan Menetrei Agama nomor 165 tahun 2014 adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual**

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu:

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.

---

<sup>54</sup>*Ibid*, hal. 31

<sup>55</sup><https://spmsleman.files.wordpress.com/2016/04/kma-nomor-165-tahun-2014-kurma-k13-lampiran.pdf> diakses pada 27 April 2018 pukul 08 : 55 wib

<sup>56</sup>Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 18Desember 2015diakses pada 27 April 2018 pukul 07:10 wib

3) Bertentangan/buruknya hubungan antara bagian-bagian.<sup>57</sup>

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:

- 1) Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan.
- 2) Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- 3) Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan.
- 4) Bekerjanya asas seektivitas
- 5) Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap.
- 6) Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya.<sup>58</sup>

## **B. Kerangka Fikir**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar dibawah bimbingan satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan orientasi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi.

Ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah (KKD) adalah ekstrakurikuler yang memberikan pelatihan, pemahaman, dan pengkaderan kepada peserta didik agar lebih menguasai cara-cara berdakwah yang benar dan baik. Di dalam ekstrakurikuler KKD juga peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan sikap spiritual yang dimilikinya agar menjadi lebih baik.

---

<sup>57</sup>Masganti, (2011), *Psikologi Agama*, Bandung: Perdana Publishing, hal. 29

<sup>58</sup>Slameto, (2017), *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 190

Sikap spiritual penting dimiliki oleh seorang siswa. Di sekolah siswa bisa melatih atau mengembangkan sikap spiritualnya dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan salah satunya adalah Kursus Kader Dakwah (KKD). Kegiatan ini banyak mengajarkan pemahaman-pemahaman keagamaan yang dapat diaplikasikan dengan sikap. Kita lihat saat ini bahwa banyak siswa yang tidak memiliki moral begitu baik, yang malas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Biasanya bagi anak yang memiliki sikap spiritual yang baik akan baik dalam pelaksanaan sikapnya. Dengan cara melakukan salat, puasa, sedekah, dan lain sebagainya. Disamping itu juga ada siswa yang sudah mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan sikap spiritualnya bukan menjadikan dirinya lebih baik tetapi mengalami kemunduran. Berdasarkan uraian di atas, jika siswa dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan KKD maka siswa akan mampu untuk melatih pengembangan sikap spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka ada hubungan kegiatan ekstrakurikuler KKD dengan pengembangan sikap spiritual siswa, dapat digambarkan sebagai berikut :



X = Ekstrakurikuler KKD

Y = Pengembangan Sikap Spiritual

→ = Hubungan

### C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Berdasarkan sejumlah literature yang peneliti baca bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang berkenaan dalam hal penelitian sebagai berikut ;

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasehuddindengan judul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa

di MTs. Negeri Pagedangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) MTs. Negeri Pagedangan tergolong aktif dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hal ini berdasarkan begitu banyaknya kegiatan yang ada, seperti paduan suara, qira'ah, futsal, drum band, marawis, pramuka, pencak silat, UKS, paskibra, dan lain sebagainya, (2) Prestasi belajar siswa MTs. Pagedangan tergolong dalam kategori cukup baik, hal ini dilihat dari nilai rata-rata sebesar 70, (3) Nilai  $r_{tabel}$  masing-masing pada taraf signifikan 5% = 0,250, dan pada taraf signifikan 1% = 0,325. Ternyata nilai "r hitung" 0,59 lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ , baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%. Maka hipotesa ( $H_a$ ) diterima sehingga dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka di dalam kelas.

Dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan terdapat kesamaan dari metode penelitian dan menggunakan dua variabel yakni variabel independen dan dependen. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah variabel, tempat, jumlah populasi dan sampel. Penelitian ini memfokuskan tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler KKD dengan pengembangan sikap spiritual siswa.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fuad dengan judul Pengaruh Kegiatan Rohis dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Siswa (Syudi Kasus di MAN 11 Jakarta). Berdasarkan hasil penelitian ini hasil analisis korelasi antara variabel X dan Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,81. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang sangat kuat antara kegiatan rohis dengan keberagamaan siswa karena r berada di rentang 0,80 - 1,00. Dari perhitungan koefisien determinasi sebagaimana telah diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 66%. Perolehan koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa kegiatan organisasi rohani islam dapat memberikan kontribusi yang tergolong sangat kuat terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa.

Dari penelitian terdahulu di atas menunjukkan terdapat kesamaan dari metode penelitian dan menggunakan dua variabel yakni variabel independen dan

dependen. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah variabel, tempat, jumlah populasi dan sampel. Penelitian ini memfokuskan tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler KKD dengan pengembangan sikap spiritual siswa.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>59</sup>

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_a$ : ada hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler KKD dengan Pengembangan Sikap Spiritual Siswa di MAN 1 Medan dan  $H_o$ : tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler KKD dengan Pengembangan Sikap Spiritual Siswa di MAN 1 Medan.

---

<sup>59</sup>Sugiono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 64

